



Leksikon dalam Pernikahan Adat Jawa Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto: Kajian Etnolinguistik

Amilatus Sholikhah¹, Falah Arifbillah Subagio², Taswirul Afkar³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Majapahit, Indonesia

Email : amilameysa@gmail.com ¹, omfalahfungky@gmail.com ², taswirulafkar@unim.ac.id ³

Abstract. *This study aims to describe and analyze the lexicon used in traditional Javanese wedding ceremonies in Trowulan District, Mojokerto Regency, through an ethnolinguistic approach. The lexicon is not merely a set of communicative terms, but also conveys cultural values such as sacredness, harmony, and reverence for ancestors. The research employs a descriptive qualitative method with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of cultural symbols. The findings reveal that lexicons such as siraman, midodareni, temu manten, kembar mayang, and sungkeman carry symbolic meanings that reflect the value system of Javanese society. These lexicons not only reinforce local cultural identity but also function as a medium for transmitting traditions. This study emphasizes the importance of preserving traditional lexicons as a form of cultural heritage and offers valuable insights for the advancement of linguistic and cultural studies in Indonesia.)*

Keywords: *lexicon, traditional marriage, Java, Trowulan, ethnolinguistics*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis leksikon dalam pernikahan adat Jawa di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, dengan pendekatan etnolinguistik. Leksikon adat tidak hanya sebagai istilah komunikasi, tetapi juga memuat nilai-nilai budaya seperti kesucian, keharmonisan, dan penghormatan terhadap leluhur. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi simbol budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon seperti *siraman*, *midodareni*, *temu manten*, *kembar mayang*, dan *sungkeman* memiliki makna simbolik yang mencerminkan struktur nilai masyarakat Jawa. Leksikon ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi media pewarisan tradisi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian leksikon adat sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan budaya, serta sebagai kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik budaya di Indonesia.

Kata Kunci: leksikon, pernikahan adat, Jawa, Trowulan, etnolinguistik

1. PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai refleksi dari nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat dalam (Peter & Simatupang, 2022), bahasa merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan karena keduanya tumbuh dan berkembang secara bersamaan. Dalam perspektif ini, bahasa menjadi instrumen utama dalam pewarisan tradisi, norma, serta pandangan hidup masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya (Mailani et al., 2022).

Salah satu praktik sosial yang kaya akan penggunaan bahasa khas adalah upacara adat, khususnya pernikahan. Dalam peristiwa tersebut, bahasa tidak hanya digunakan secara komunikatif, tetapi juga sebagai medium representatif dan performatif yang menyampaikan nilai-nilai budaya lokal (Crystal, 2008; Kharirin & Hamida, 2025). Leksikon-leksikon yang

digunakan dalam prosesi pernikahan adat mengandung makna simbolik yang mencerminkan filosofi hidup masyarakat yang bersangkutan.

Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, merupakan wilayah yang memiliki warisan sejarah dan budaya yang sangat kental, terutama sebagai bekas pusat Kerajaan Majapahit. Masyarakat Trowulan masih melestarikan berbagai tradisi adat, termasuk dalam pelaksanaan upacara pernikahan Jawa. Dalam upacara ini ditemukan banyak leksikon khas seperti *siraman*, *midodareni*, *dulang manten*, *kembar mayang*, dan *temu manten*. Leksikon-leksikon tersebut tidak hanya merepresentasikan tahapan dalam ritual pernikahan, tetapi juga mengandung makna mendalam seperti kesucian, keharmonisan, penghormatan terhadap leluhur, serta harapan atas keberkahan rumah tangga.

Pemahaman atas leksikon adat tidak cukup dilakukan melalui pendekatan linguistik struktural semata, melainkan perlu dikaji melalui pendekatan etnolinguistik yang mempertimbangkan konteks sosial budaya masyarakat penuturnya (Stanlaw et al., 2018; Wulandari, 2020). Pendekatan ini memungkinkan kita menelusuri hubungan antara bahasa dan budaya secara integral. Dalam penelitian etnolinguistik yang dilakukan oleh (Kharirin dan Hamida, 2025), ditemukan bahwa leksikon dalam tradisi pernikahan masyarakat Samin di Bojonegoro memiliki fungsi tidak hanya informatif, melainkan juga representatif dan simbolik. Struktur bahasa yang digunakan mencerminkan nilai-nilai khas seperti kesederhanaan, kesetiaan, dan penghormatan terhadap leluhur, yang juga tercermin dalam susunan ritual dan pilihan leksikal mereka.

Beberapa studi sebelumnya turut menguatkan pentingnya leksikon dalam konstruksi budaya. (Arifin, 2017) mengkaji ritual pernikahan di Surakarta dan menemukan bahwa setiap prosesi adat menggunakan istilah-istilah khusus yang mencerminkan nilai-nilai seperti kesucian, ketundukan, dan keharmonisan. Sementara itu, (Wulandari, 2020) menggarisbawahi bahwa makna leksikon adat tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial masyarakatnya, karena bahasa dalam upacara adat bertindak sebagai simbol budaya yang hidup.

Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik meneliti leksikon dalam pernikahan adat masyarakat Trowulan. Padahal, dengan kekayaan budaya yang dimiliki serta pengaruh sejarah Majapahit, masyarakat Trowulan berpotensi memiliki kosakata adat yang unik dan belum terdokumentasikan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut, sekaligus mendokumentasikan leksikon budaya lokal yang terancam punah oleh arus modernisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis leksikon khas dalam upacara pernikahan adat Jawa di Kecamatan Trowulan serta mengungkap makna budaya yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan etnolinguistik. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu linguistik budaya dan pelestarian tradisi lisan masyarakat Jawa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka etnolinguistik, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis leksikon dalam pernikahan adat Jawa di Kecamatan Trowulan sebagai bagian dari ekspresi budaya. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, yang dipilih karena masih melestarikan tradisi pernikahan adat secara aktif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan upacara pernikahan, wawancara mendalam dengan MUA yang bertanggung jawab atas diselenggarakannya acara pernikahan adat, sesepuh desa, dan pelaku upacara, serta dokumentasi berupa foto, dan rekaman tuturan. Data dianalisis menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin validitas data, dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna budaya yang terkandung dalam setiap leksikon secara kontekstual dan menyeluruh.

3. HASIL

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam setiap tahapan prosesi pernikahan adat Jawa di Kecamatan Trowulan, terdapat leksikon atau kosakata khas yang tidak hanya menjadi bagian dari kebiasaan lisan, tetapi juga menyimpan makna simbolik dan filosofis. Leksikon-leksikon ini menjadi wujud konkret dari nilai-nilai budaya masyarakat Jawa yang diwariskan dari generasi ke generasi, terutama terkait dengan konsep kesucian, harmoni, penghormatan kepada leluhur, dan doa akan kebahagiaan rumah tangga. Adapun beberapa leksikon yang muncul dipernikahan adat di Trowulan diantaranya yaitu:

Siraman

Salah satu leksikon yang muncul dan umum ditemukan dalam upacara pernikahan adalah siraman. Dalam tradisi masyarakat Trowulan, siraman dilakukan sehari sebelum akad nikah, bertujuan untuk menyucikan tubuh dan jiwa calon pengantin. Prosesi ini mencerminkan ajaran

penting dalam budaya Jawa, bahwa pernikahan adalah langkah suci yang harus diawali dengan hati dan raga yang bersih. Kata *siraman* sendiri berasal dari akar kata “siram” yang berarti mandi, namun secara simbolik menunjukkan pembersihan spiritual.

Midodaraen

Tahap berikutnya ialah midodareni, sebuah malam sebelum hari pernikahan di mana calon pengantin perempuan menjalani karantina simbolik dan hanya boleh ditemani oleh keluarga perempuan. Kata *midodareni* berasal dari kata *widodari* atau *bidadari*, yang dalam kepercayaan masyarakat Jawa diartikan sebagai saat turunnya bidadari untuk mendoakan dan mempercantik pengantin secara spiritual. Dalam konteks ini, leksikon *midodareni* tidak hanya merujuk pada waktu dan kegiatan, tetapi juga mencerminkan kepercayaan metafisik masyarakat Jawa.

Temu Manten



Gambar 1. Temu Manten



Gambar 2. Kembang Mayang

Leksikon lain yang sarat makna adalah temu manten atau panggih, yang menandai pertemuan pertama antara mempelai pria dan wanita dalam prosesi adat. Dalam prosesi ini, muncul pula simbol dan istilah lain seperti *kembar mayang* (sepasang janur yang dihias indah), yang mencerminkan harapan atas kesuburan, keselarasan, dan rezeki yang berlimpah bagi pasangan pengantin. *Kembar mayang* merupakan representasi kosmos dan kesatuan alam serta manusia dalam pandangan dunia Jawa.

Balangan Suruh (lempar sirih)



Gambar 3. Balangan Suruh

Selain itu, balangan suruh menjadi bagian menarik dari prosesi ini. Calon pengantin saling melempar daun sirih sebagai lambang bahwa dalam kehidupan rumah tangga, akan ada konflik, namun harus dihadapi dengan saling menghormati dan mengalah. Daun sirih (suruh) dalam budaya Jawa sering digunakan sebagai lambang kasih sayang, kejujuran, dan kebersamaan.

Sungkeman



Gambar 3. Sungkeman

Lebih lanjut, ditemukan pula leksikon seperti sungkeman, yaitu penghormatan kepada orang tua dengan cara membungkuk dan mencium tangan mereka. Prosesi ini mencerminkan nilai *unggah-ungguh* atau tata krama Jawa yang sangat menjunjung tinggi kesantunan dan bakti kepada orang tua. Sungkeman menegaskan bahwa pernikahan tidak hanya menyatukan dua insan, tetapi juga dua keluarga, dan harus diawali dengan restu serta ridha dari orang tua.

Fungsi Leksikon

Leksikon-leksikon tersebut tidak digunakan sembarangan, melainkan dalam konteks sosial dan spiritual yang sangat terikat dengan nilai-nilai budaya setempat. Di Kecamatan Trowulan, penggunaan leksikon adat ini tetap dipertahankan secara aktif dalam berbagai upacara pernikahan, baik yang dilaksanakan oleh keluarga tradisional maupun oleh keluarga muda yang masih memiliki kesadaran budaya yang kuat. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan budaya yang bertahan di tengah arus modernisasi.

Peneliti juga mencatat bahwa istilah-istilah ini tidak selalu dikenal secara mendalam oleh generasi muda. Sebagian besar dari mereka hanya memahami istilah secara permukaan, tanpa mengetahui makna filosofis di baliknya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam mendokumentasikan leksikon pernikahan adat yang tidak hanya unik secara linguistik, tetapi juga kaya secara kultural.

Dalam sudut pandang etnolinguistik, leksikon-leksikon tersebut merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Trowulan. Bahasa yang digunakan dalam prosesi tidak berdiri sendiri, tetapi sangat terkait dengan nilai-nilai sosial dan keyakinan kolektif yang hidup dalam masyarakat. Artinya, memahami istilah seperti *siraman*, *midodareni*, atau *kembar mayang* bukan hanya soal semantik, tetapi juga tentang memahami cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, kesucian, dan relasi manusia dengan alam serta leluhur.

Selain menjadi alat komunikasi, leksikon-leksikon ini juga berperan sebagai simbol sosial yang memperkuat struktur sosial, mempertegas identitas budaya, dan menjadi bagian dari pewarisan nilai moral dalam masyarakat Jawa. Upacara pernikahan, dengan segala bentuk bahasanya, menjadi panggung kultural di mana nilai-nilai lokal dihidupkan kembali, ditampilkan, dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa leksikon dalam pernikahan adat Jawa di Kecamatan Trowulan bukan hanya bentuk tradisi linguistik, tetapi juga bagian integral dari sistem nilai budaya Jawa yang hidup dan terus berkembang. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pelestarian bahasa adat sebagai bagian dari pelestarian identitas dan warisan budaya lokal yang bernilai tinggi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa leksikon dalam pernikahan adat Jawa di Kecamatan Trowulan memiliki fungsi yang kompleks dan mendalam. Leksikon-leksikon seperti *siraman*, *midodareni*, *temu manten*, *balangan suruh*, dan *sungkeman* tidak hanya menjadi penanda tahapan dalam prosesi pernikahan, tetapi juga berfungsi sebagai simbol budaya yang merepresentasikan nilai-nilai luhur masyarakat Jawa, seperti kesucian, keselarasan, penghormatan terhadap leluhur, serta harapan atas kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Melalui pendekatan etnolinguistik, penelitian ini berhasil mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik setiap istilah yang digunakan, dan menunjukkan bahwa bahasa adat tidak hanya berfungsi secara semantik, tetapi juga sebagai cerminan struktur sosial dan sistem

nilai masyarakat Trowulan. Leksikon adat menjadi wujud konkret dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dijaga eksistensinya hingga kini. Namun demikian, ditemukan pula kecenderungan penurunan pemahaman terhadap makna filosofis dari leksikon adat di kalangan generasi muda.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan ilmu etnolinguistik, tetapi juga memberikan dasar penting bagi pelestarian budaya lokal, khususnya dalam bentuk dokumentasi istilah dan simbol-simbol adat yang hidup dalam tradisi masyarakat Jawa. Pelestarian leksikon adat tidak hanya penting untuk menjaga identitas budaya, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap kebudayaan yang mengakar dalam kehidupan masyarakat.

PENGAKUAN

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh narasumber, khususnya tokoh adat dan pelaku budaya di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, yang telah berkenan memberikan informasi serta membuka akses terhadap prosesi pernikahan adat yang diteliti. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan pengampu mata kuliah Etnolinguistik atas arahan, masukan, dan motivasi yang sangat berharga selama proses penyusunan penelitian ini. Tak lupa, penulis juga berterima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit, yang telah memberikan dukungan moril maupun akademik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang linguistik budaya dan pelestarian tradisi lokal masyarakat Jawa.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, M. (2017). Leksikon ritual adat pernikahan suku Jawa di Surakarta. *Jurnal Linguistik Budaya*, 9(2), 115–128.
- Crystal, D. (2008). *A dictionary of linguistics and phonetics* (6th ed.). Oxford: Blackwell Publishing.
- Kharirin, N., & Hamida, L. (2025). Struktur ritual dan makna semantis pada tradisi pernikahan masyarakat suku Samin Bojonegoro, Jawa Timur: Studi etnolinguistik. *Suluk: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.15642/suluk.2025.7.1.1-20>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman bahasa dan budaya sebagai kekayaan bangsa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 9(1), 96–105. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>
- Stanlaw, J., Adachi, N., & Salzmman, Z. (2018). *Language, culture, and society: An introduction to linguistic anthropology*. New York: Routledge.
- Wulandari, A. (2020). Analisis etnolinguistik terhadap istilah dalam upacara adat Jawa di Banyumas. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, 12(1), 60–73.